

# Kesejahteraan Anak dan Remaja pada Keluarga Bercerai di Indonesia: Reviu Naratif

Kartika Sari Dewi<sup>1</sup>, Adriana Soekandar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Kandidat Doktor, Program Studi Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia,  
Afiliasi asal: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

<sup>2</sup> Program Studi Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

<sup>1</sup>ksdewi.pklinis@gmail.com

**Abstrak.** Kesejahteraan anak dan remaja merupakan bagian tak terpisahkan dari kesejahteraan keluarga, yang dikaitkan dengan kesehatan mental individu. Pada struktur keluarga tidak utuh akibat perceraian, anak dan remaja beresiko tinggi mengalami problem kesehatan mental, seperti depresi dan gangguan penyesuaian. Masih sedikit studi yang mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga bercerai secara komprehensif di Indonesia. Reviu naratif ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan anak pada keluarga pasca perceraian di Indonesia. Pencarian literatur pada *Google Scholar* dan Portal Garuda menggunakan kata kunci “kesejahteraan anak” atau “kesejahteraan remaja, dan “keluarga bercerai” atau “perceraian” mengungkapkan 42 artikel dengan total partisipan 1.671 anak dan remaja ( $M = 15,66$ ). Temuan studi ini mengungkapkan bahwa indikator kesejahteraan anak dan remaja adalah (a) afek (positif-negatif); (b) pemenuhan kebutuhan; (c) kemampuan diri, (d) indikator kepribadian, dan (e) indikator relasi sosial. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja pasca perceraian adalah (1) keberfungsian keluarga; (2) modalitas ibu; (3) modalitas personal anak; (4) kondisi perceraian orangtua; (5) dukungan sosial; (6) struktur keluarga; (7) kualitas interaksi orangtua-anak. Pengaruh faktor kualitas interaksi orangtua-anak terhadap kesejahteraan keluarga dianggap lebih besar daripada pengaruh struktur keluarga itu sendiri. Dukungan sosial, khususnya orang terdekat dan teman sebaya merupakan faktor protektif sosial terhadap kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga bercerai, selain keberfungsian keluarga tersebut pasca perceraian orangtua.

**Kata kunci:** kesejahteraan; anak; remaja; keluarga bercerai; Indonesia

## 1. Pendahuluan

Kesejahteraan anak dan remaja merupakan bagian tak terpisahkan dari kesejahteraan keluarga, yang dikaitkan dengan kesehatan mental individu. Pada struktur keluarga tidak utuh akibat perceraian, anak dan remaja beresiko tinggi mengalami problem kesehatan mental, seperti depresi dan gangguan penyesuaian. Perceraian keluarga seringkali dikaitkan dengan gejala ketidakstabilan keluarga atau *dissolution family*. Gambaran perceraian biasanya berkonotasi negatif dengan istilah “*broken home*” atau tidak utuh. Meskipun perceraian saat ini dianggap sebagai suatu bagian kehidupan keluarga yang wajar, tidak dapat dipungkiri dalam banyak budaya tetap melekat pandangan bahwa keluarga bercerai adalah suatu penyimpangan dan merupakan sebab terjadinya berbagai problem sosial di masyarakat (Ahrons, 2011). Diungkapkan Clarke-Stewart dan Bretano (dalam Pruett & Barker, 2013) perceraian

memunculkan sejumlah stresor bagi anggota keluarga dan meningkatkan potensi faktor resiko pada anak. Perceraian merupakan transisi hidup yang “tidak direncanakan” sehingga berdampak pada seluruh anggota keluarga dan mempengaruhi tahapan perkembangan mereka selanjutnya secara drastis dan berbeda (Ahrons, 2011).

Kesejahteraan keluarga merupakan pondasi dari kesehatan mental individu (Fowler & Christakis, 2008). Kesejahteraan (*well-being*) sering dipahami dalam konstruk yang bervariasi, seperti *subjective well-being*, *psychological well-being*, kualitas hidup, kepuasan hidup dan kebahagiaan. Berbagai indikator mengenai kesejahteraan anak dan remaja dapat dijelaskan sebagai berikut: dimilikinya afek positif (*positive affects*) dan ketiadaan afek negatif (*negative affects*); keberfungsian individu, yang ditandai dengan meningkatnya harga diri (*self-esteem*), kepuasan hidup (*life satisfaction*), kebahagiaan hidup (*happiness in life*), efikasi diri (*self-efficacy*), penerimaan diri (*self-acceptance*), relasi positif dengan pihak lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), serta pertumbuhan diri (*personal growth*) (Diener, Helliwell, & Kahneman, 2010; Foulli & Buchanan, 2003).

Manfaat yang didapat dari kesejahteraan anak dan remaja dalam keluarga berkaitan dengan penyesuaian yang baik terhadap lingkungan (Amato, 2005; Lam, dkk, 2012; Bourassa, dkk, 2015), peningkatan kondisi sehat mental (Grant, dkk, 2006, Meggiolaro & Ongaro, 2014), serta tingginya keinginan berbakti pada orangtua (*filial piety*) di keluarga berlatar belakang budaya kolektif (Chen, 2014). Sebaliknya, kesejahteraan anak dan remaja yang rendah dalam keluarga dapat membawa dampak negatif bagi kesehatan mental individu. Suldo dan Fefer (2015) mengungkapkan bahwa tingkat kesejahteraan yang rendah pada anak dan remaja, ditandai dengan tingginya resiko putus sekolah, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, keterlibatan pada kriminalitas, kurangnya empati, dan kegagalan dalam menjalin relasi interpersonal.

Model anteseden yang menjelaskan pengaruh faktor-faktor kesejahteraan keluarga secara menyeluruh, dari sisi kesejahteraan anak dan orangtua dijelaskan oleh McKeown, Pratschke, dan Haase (2003, h.11). Anteseden yang berpengaruh pada kesejahteraan orangtua dan anak dalam dua kelompok faktor, yaitu faktor pengaruh tidak langsung dan faktor pengaruh langsung. Faktor-faktor pengaruh tidak langsung terdiri atas jaringan dukungan untuk orangtua, relasi dengan kakek-nenek dan pengaruh kelas sosial, pendidikan, kepuasan kerja serta umur. Faktor-faktor yang berpengaruh langsung, terbagi atas faktor proses keberfungsian keluarga, kepribadian, dan lingkungan sosial-ekonomi keluarga.

Penjelasan tersebut juga didukung oleh berbagai hasil riset dalam studi literatur peneliti. Pada faktor-faktor yang berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan keluarga, faktor kepribadian khususnya faktor intrapersonal dari orangtua, meliputi masalah emosional ibu (Goldscheider, Scott, Lilja, & Bronte-Tinkew, 2015), kemampuan mengenali mood negatif dan pengelolaan kognisi ibu (Ohr, Vidair, & Gunlicks-Stoessel, 2010), beban dalam pengasuhan (Hakvoort, Bos, Van Balen, & Hermanns, 2012), penerimaan terhadap disabilitas anak (Goldscheider, Scott, Lilja, & Bronte-Tinkew, 2015), ekspektasi ibu yang terbuka pada anak (Sher-Censor, 2015) dan penerimaan yang positif pada pasangan (Tanner-Stapleton & Bradbury, 2012). Faktor yang kedua adalah proses dalam keluarga, dengan studi-studi yang mendukung antara lain, mengenai keterlibatan ayah (Adamsons & Johnson, 2013, Amato, 1994, 2005; Flouri & Buchanan, 2003; Goldscheider, Scott, Lilja, & Bronte-Tinkew, 2015), masalah komunikasi dan dialektikal dengan anak (Cohen, Leichtertritt, & Volpin, 2014), interaksi ibu-anak, yang didalamnya termasuk relasi eksklusif yang terbuka (Nixon, Greene & Hogan, 2012; Cohen, Leichtertritt, & Volpin, 2014), kualitas pengasuhan (Reed & Osborne, 2013), komitmen awal pengasuhan (Dush, Kotila, & Schoppe-Sullivan, 2011), serta relasi orangtua pasca perceraian (Hakvoort, Bos, Van Balen, & Hermanns, 2012). Adapun faktor ketiga adalah faktor lingkungan sosial-ekonomi keluarga, yang terdiri dari perubahan status sosial ekonomi (Fagan, 2012, Meggiolaro & Ongaro, 2014), keterlibatan pihak lain (Raymo, Park, Iwasawa, & Zhou, 2014), relasi baru ibu (Fagan, 2012), hak asuh anak bersama pada pasangan tidak serumah dan bercerai dan tekanan pekerjaan pada ibu (Son, 2010; Sodermans, Botterman, Havermans, & Matthijs, 2015), serta budaya kolektif (Raymo, Park, Iwasawa, & Zhou, 2014, Ford, dkk, 2015).

Memahami anteseden yang berkaitan dengan kesejahteraan anak dan remaja dalam keluarga yang bercerai di Indonesia merupakan langkah awal untuk mengembangkan suatu intervensi kesehatan mental pada anak dan remaja pasca perceraian orangtua. Akan tetapi, masih sedikit studi yang mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga bercerai secara komprehensif di Indonesia. Reviu naratif ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan anak dan remaja dalam keluarga pasca perceraian orangtua di Indonesia. Diharapkan hasil studi ini dapat memperkaya khasanah ilmiah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja di Indonesia, memperluas pemahaman indikator kesejahteraan anak dan remaja, serta memberikan gambaran studi mengenai kesejahteraan anak dan remaja dalam konteks keluarga pasca perceraian.

## 2. Metode Penelitian

### *Prosedur*

Studi diawali dengan pencarian sistematis untuk mengidentifikasi jurnal-jurnal elektronik (*online*) mengenai studi kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga pasca perceraian secara empiris yang diunduh sejak bulan Januari-Oktober 2018. Peneliti menggunakan *database* elektronik *Google Scholar* dan Portal Garuda, dengan kata kunci: “keluarga bercerai” atau “perceraian” dan “kesejahteraan” dan “anak” atau “remaja”. Pada pencarian di Portal Garuda, peneliti melakukan pencarian artikel secara berjenjang, dengan memasukkan kata kunci: “keluarga bercerai” atau “perceraian” terlebih dahulu, baru melakukan seleksi judul yang menggunakan kata “anak” atau “remaja”. Hal ini dilakukan karena pada pencarian dengan kata kunci yang spesifik, tidak memunculkan satupun artikel.

Kriteria inklusi pada studi ini adalah (a) hanya pada studi empiris terkait dengan kesejahteraan anak atau remaja, baik faktor maupun indikatornya seperti yang telah dijelaskan peneliti di atas, khususnya yang disampaikan dalam Diener, Helliwell, dan Kahneman (2010) serta dalam model anteseden McKeown, Pratschke, dan Haase (2003); (b) studi-studi yang memiliki konteks keluarga bercerai atau pasca perceraian; (c) studi tersebut menggunakan desain metode kualitatif atau kuantitatif secara luas; (d) Studi telah melalui proses *peer review* atau penilaian kepakaran; (e) publikasi artikelnya dapat diakses penuh secara terbuka (*open access* dan *online*); (f) Studi-studi tersebut dipublikasikan antara tahun 2000 dan 2018. Reviu naratif ini berfokus pada periode publikasi tersebut dengan pertimbangan terjadinya penurunan jumlah keluarga berstruktur utuh secara signifikan di kawasan Asia sejak tahun 2000an, yang diiringi dengan peningkatan keluarga dengan orangtua tunggal (Yuesheng, 2014).

Di sisi lain, kriteria eksklusi pada studi ini adalah (a) artikel publikasi dengan desain studi literatur, seperti reviu naratif, reviu sistematis, atau meta-analisis; (b) studi yang tidak menggunakan subjek anak atau remaja; (c) *setting* riset bukan di Indonesia; (d) studi dipublikasikan tidak dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

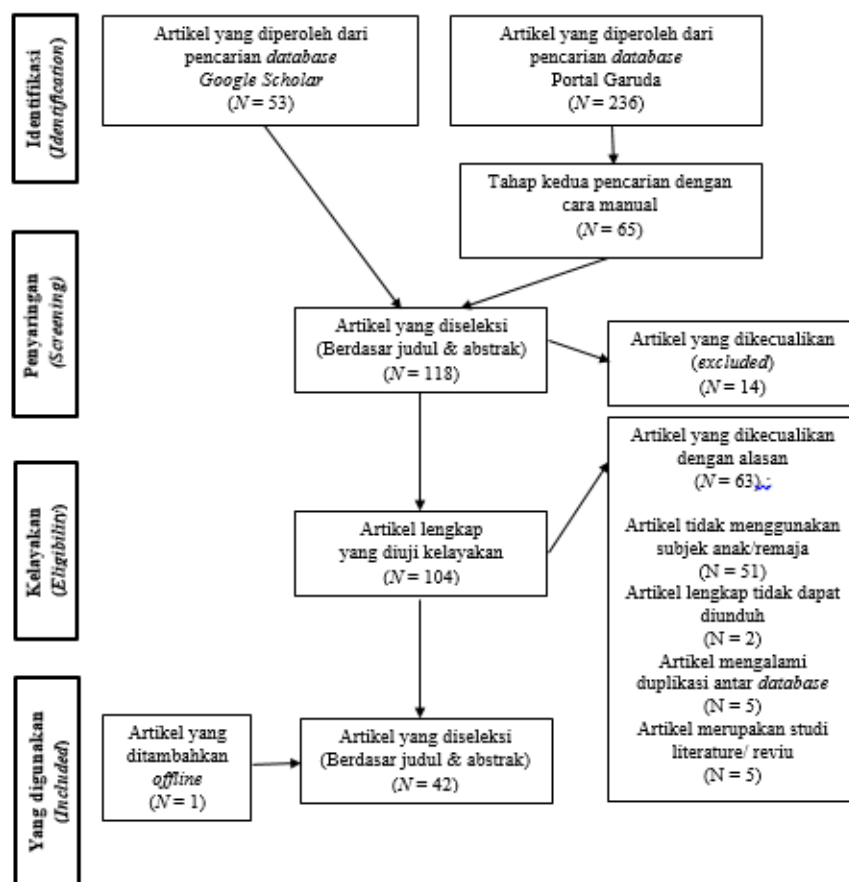
Pelaporan dalam studi ini berpedoman pada PRISMA (Moher, dkk, 2009), yang telah digunakan pada studi-studi terdahulu mengenai meta-analisis (Zoogman, dkk, 2015; Rade, Desmarais, & Mitchell, 2016; Keane & Loades, 2017) maupun studi-studi reviu sistematis (van Norden, dkk, 2014; Schalken & Rietbergen, 2017), yang relevan untuk reviu naratif seperti Gambar 1. Diagram Prisma berikiut ini.

Studi ini dilakukan oleh dua orang peneliti, yang memiliki tugas yang berbeda. Peneliti pertama bekerja dalam melakukan pencarian artikel ilmiah dan seleksi awal sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Peneliti kedua melakukan reviu artikel-artikel yang

terseleksi sebagai upaya pengukuran reliabilitas bahwa artikel-artikel tersebut telah memenuhi kriteria. Adanya artikel ilmiah tambahan juga didiskusikan bersama peneliti kedua. Kesepakatan antara peneliti pertama dan kedua juga dilakukan untuk menyusun keseluruhan studi ini.

### Analisis Data

Studi ini menggunakan pendekatan naratif-sintesis untuk menjawab pertanyaan utama dalam penelitian, yaitu: “Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga pasca perceraian?” Selain itu, studi ini juga mengungkapkan indikator-indikator kesejahteraan anak dan remaja yang telah diteliti dan gambaran studi kesejahteraan anak dan remaja di Indonesia dalam konteks keluarga pasca perceraian. Meskipun peneliti juga menggunakan berbagai studi kuantitatif selain kualitatif, peneliti hanya berfokus pada analisis kualitatif yang mendalam berdasar temuan-temuan dalam berbagai studi tersebut. Tujuan utama penggunaan pendekatan naratif-sintetis ini adalah untuk mengeksplorasi, merangkum, dan melakukan sintesis pada literatur yang telah ada (Campbell, dkk, 2003) dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja dalam konteks keluarga pasca perceraian di Indonesia, khususnya pada aspek psikososialnya.



Gambar 1. Diagram PRISMA

Berdasarkan proses seleksi di atas, maka didapatkan artikel ilmiah sebanyak 42 artikel dengan pendekatan kuantitatif sebanyak 18 studi (1-4, 6, 8, 10, 13-14, 18, 20, 22, 26, 28, 33-34, 36-37) pendekatan kualitatif 23 studi (5, 7, 9, 11-12, 15-17, 19, 21, 23-25, 27, 29, 30-32, 35, 38-41) serta pendekatan campuran (*mixed method*) pada studi ke-42. Untuk memahami lebih lanjut, dapat diamati pada Tabel 1 mengenai rangkuman revidu studi-studi di bawah ini.

Adapun responden penelitian ini berjumlah 1.671 anak dan remaja (rerata umur = 15,65) tahun). Studi tersebar di 12 propinsi, yaitu: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, dan Maluku.

Tabel 1. Rangkuman Revidu Studi

No.	Penulis; Tahun Terbit	Judul	Tujuan	Metode; Sampel; Setting	Hasil
1	Diana Savitri Hidayati (2018)	<i>Family functioning</i> dan <i>loneliness</i> pada remaja dengan orang tua tunggal	Mengetahui hubungan antara <i>family functioning</i> dan <i>loneliness</i> pada remaja dengan orangtua tunggal pasca perceraian	Kuantitatif, <i>cross-sectional</i>  n = 106 remaja (15-18 th)  Kota Malang, Jawa Timur	Ada hubungan negatif antara <i>family functioning</i> dan <i>loneliness</i> pada remaja dengan orangtua tunggal pasca perceraian (p = 0,038)
2	Lisnani Sukaidawati, Diah Krisnatuti, & Ratna Megawangi (2016)	Konsep diri ibu dan remaja pada keluarga cerai dan utuh	Mengetahui perbedaan antara konsep diri ibu pada keluarga bercerai dan keluarga utuh  Mengetahui pengaruh antara konsep diri ibu terhadap konsep diri remaja	Kuantitatif, <i>cross-sectional</i>  n = 79 remaja (12-14 th)  Kota Bogor, Jawa Barat	Konsep diri remaja secara signifikan dipengaruhi oleh konsep diri ibu pada dimensi spiritual, kejujuran, akademik, stabilitas emosi, dan penampilan fisik. Faktor usia remaja, status perkawinan ibu, usia ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap konsep diri remaja.  Terdapat perbedaan signifikan (p≤0,01) konsep diri anak pada keluarga cerai dan utuh untuk dimensi kejujuran (p=0,000), akademis (p=0,002), dan stabilitas emosi (p=0,000).  Terdapat perbedaan signifikan pada konsep diri ibu pada keluarga cerai dan utuh juga berbeda signifikan (p≤0,05) untuk dimensi verbal (p=0,018).  Konsep diri ibu berhubungan signifikan positif dengan lama

					<p>pendidikan ibu (<math>r=0,246</math>, <math>p&lt;0,01</math>) dan pendapatan keluarga (<math>r=0,230</math>, <math>p&lt;0,01</math>).</p> <p>Konsep diri remaja berhubungan signifikan positif dengan pendidikan ibu (<math>r=0,216</math>, <math>p&lt;0,01</math>) dan pendapatan keluarga (<math>r=0,224</math>, <math>p&lt;0,05</math>).</p> <p>Konsep diri remaja juga berhubungan signifikan dengan status pekerjaan ibu (<math>r=0,189</math>, <math>p&lt;0,05</math>). Konsep diri remaja juga semakin baik dengan ibu bekerja.</p> <p>Secara umum, konsep diri remaja berhubungan signifikan dengan konsep diri ibu (<math>r=0,262</math>, <math>p&lt;0,01</math>).</p>
3	Wenny Febryanti & Tairas (2014)	Perbedaan kesiapan sekolah taman kanak-kanak (TK) antara anak dari orangtua tunggal dengan orangtua utuh	Mengetahui perbedaan kesiapan sekolah anak TK yang berasal dari orangtua tunggal pasca perceraian dengan orangtua utuh.	Kuantitatif, Studi komparatif  n = 36 anak usia TK  Surabaya, Jawa Timur	Hasil analisis data penelitian diperoleh nilai t sebesar 6,45 dengan perbedaan mean sebesar 2,32, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sangat signifikan kesiapan sekolah anak Taman Kanak-Kanak (TK) yang berasal dari orangtua tunggal dan orangtua utuh.
4	Yusuf Alam Romadhon (2011)	Perbedaan Status Gizi dan Perkembangan antara Anak Balita dari Ortu Lengkap dengan ortu Bercerai	Mengetahui perbedaan status gizi dan perkembangan pada anak balita yang berasal dari orangtua bercerai dengan orangtua lengkap.	Kuantitatif Non-parametrik Studi komparatif  n = 58 balita (0-5 tahun)  Sukoharjo, Jawa Tengah	<p>Ada perbedaan signifikan pada aspek status gizi berat badan, perkembangan umum, personal sosial, motorik halus, dan Bahasa antara kelompok ortu bercerai dengan ortu lengkap (ortu bercerai lebih beresiko) → beresiko juga memiliki pendapatan di bawah UMK</p> <p>Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara balita kelompok ortu lengkap dan bercerai mengenai status gizi dan perkembangan motorik kasar. → status gizi jangka panjang tidak berbeda.</p>
5	Irma Astryani (2017)	<i>Psychological well being</i> remaja yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah	Memahami kesejahteraan psikologis (PWB) remaja yang dibesarkan tanpa kehadiran	Kualitatif-Fenomenologis  n = 3 remaja (20-22th)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan ketidakhadiran ayah: konsep fatherhood yang dibangun selama ketidakhadiran ayah, keterlibatan keluarga dan

			ayah karena orangtua bercerai.	Ambon, Maluku	ibu sebagai orang tua tunggal, khususnya karakter dan sikap ibu.  PWB yang dipengaruhi: Hubungan positif dengan orang lain.
6	Nurjaman Hidayatulloh (2010)	Perbandingan prestasi belajar antara siswa dengan orangtua tunggal dan siswa dengan orangtua utuh	Mengetahui perbedaan prestasi belajar antara siswa dengan orangtua tunggal dan siswa dengan orangtua utuh	Kuantitatif Studi komparasi  n = 22 siswa SMA (15-18 th)  Bandung, Jawa Barat	Tingkat prestasi belajar siswa dengan orangtua utuh lebih tinggi daripada tingkat prestasi belajar siswa dengan orangtua tunggal.  Tingkat prestasi belajar siswa dengan orangtua tunggal karena meninggal lebih besar daripada tingkat prestasi belajar siswa yang memiliki orangtua tunggal karena cerai.
7	Zianah Walidah (2014)	Dampak perceraian orangtua terhadap kepribadian siswa kelas VII di SMPN 1 Porong Sidoarjo	Menggambarkan dampak perceraian orangtua terhadap kepribadian siswa	Kualitatif  n = 5 Remaja (13-15 Th)  Sidoarjo, Jawa Timur	Siswa yang mendapat kasih sayang orangtua pasca orangtua bercerai: mau bergaul dan periang, ramah, rajin masuk sekolah, mendengarkan penjelasan guru di sekolah, aktif kegiatan sekolah.  Siswa yang tidak mendapat kasih sayang orangtua dan ayah tidak berkomunikasi pasca perceraian: pendiam, suka membolos.
8	Barbara D.R., Wangge & Nurul Hartini (2013)	Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua	Mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua	Kuantitatif  n = 30 Remaja SMK (17-19 th)  Surabaya, Jawa Timur	Semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi pula harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. (r = 0,670, p < 0,05)
9	Ainindita Aghniacakti (2016)	<i>Psychological Well-Being</i> pada remaja dari keluarga yang bercerai : Faktor risiko dan faktor protektif	Memahami faktor-faktor resiko dan protektif PWB pada remaja bercerai	Kualitatif  n = 3 remaja dan 6 <i>significant others</i> -nya	Hasi penelitian menunjukkan bahwa <i>psychological well-being</i> (PWB) remaja dari keluarga yang bercerai ada yang tinggi dan ada pula yang rendah. Hal tersebut disebabkan oleh proses perkembangan yang dilalui setiap remaja dalam menuju PWB berbeda dan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya PWB remaja dengan keluarga yang bercerai.



					<p>Faktor protektif yang muncul antara lain: (1) adanya hubungan positif antara anak dengan orangtua; (2) adanya dukungan sosial dari orang-orang sekitar; (3) memiliki teman-teman yang senasib; (4) adanya motivasi berupa pembuktian diri; dan (5) penggunaan strategi coping yang efektif dalam menangani stressor.</p> <p>Faktor risiko yang muncul antara lain: (1) hubungan antar orangtua yang tidak membaik pasca perceraian; (2) hubungan antara orangtua dan anak yang menurun pasca perceraian; (3) ketidakterimaan remaja akan perceraian orangtua; (4) waktu konflik dan perceraian orangtua yang terjadi pada masa remaja; dan (5) lama waktu setelah perceraian terjadi.</p>
10	Firra Noor Nayana (2013)	Kefungsian keluarga dan <i>subjective well-being</i> pada remaja	Mengetahui hubungan antara kefungsian keluarga dan <i>subjective well-being</i> (SWB) pada remaja	Kuantitatif n = 79 siswa SMA (15-19 th)  Malang, Jawa Timur	Ada hubungan antara kefungsian keluarga dengan <i>subjective well-being</i> pada remaja ( $r=0,387$ ; $p=0,000$ ; $p<0,01$ ).
11	Muhammad Wahyu Tri N. (2017)	Perkembangan sosial emosi anak usia dini pada keluarga <i>single parent</i>	Memberikan gambaran perkembangan sosial emosi anak usia dini pada keluarga <i>single parent</i>	Kualitatif Siswa PAUD (3-4 tahun)  Bowan, Klaten, Jawa Tengah	<p>Anak pada keluarga <i>single parent</i> tetap memiliki rasa aman, mendapatkan perlindungan, tidak minder, mampu mengekspresikan marah dan bahagia, anak juga suka berbagi.</p> <p>Anak dari keluarga <i>single parent</i> mengalami perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan anak seusianya.</p> <p>Lingkungan sekitar rumah dan sekolah yang peduli dan memberikan perhatian yang baik terhadap anak dari keluarga <i>single parent</i> dapat membantu perkembangan sosial emosional anak.</p>

12	Wasil Sarbini, & Kusuma Wulandari (2014)	Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai	Memberikan gambaran kondisi psikologis anak dari keluarga yang bercerai	Kualitatif Anak dan remaja (6-17 th) Situbondo, Jawa Timur	Kondisi psikologis anak dari keluarga bercerai mengalami dampak negatif yaitu seperti, rendah diri terhadap lingkungannya, temperamen (mudah marah), serta rasa kecewa yang berkepanjangan terhadap orang tuanya akibat rasa tidak aman, marah, kesepian, merasa ada penolakan dari keluarga, sedih, dan menyalahkan diri sendiri.
13	Livia Yuliawati, Jenny Lukito Setiawan, & Teguh Wijaya Mulya (2007)	Perubahan pada remaja tanpa ayah	Memberikan gambaran dampak perubahan yang dirasakan remaja tanpa kehadiran ayah pasca perceraian orangtua.	Kuantitatif deskriptif n = 32 siswa SMP-SMA (13-18th) Surabaya, Jawa Timur	Remaja yang mengalami ketiadaan ayah saat usia mereka 0-4 tahun sebagian besar merasa tidak mengalami perubahan apa-apa. Tidak ada satu pun di antara mereka yang merasa kehilangan figur ayah. 21% menyatakan tidak ada perubahan kondisi.  Masalah yang dialami anak: Masalah perilaku, masalah emosi, kehilangan figure ayah.  Hal positif yang diungkap: Lebih tegar, mandiri, peningkatan rohani, dan patuh pada ibu  Kualitas relasi ortu-anak lebih penting daripada struktur keluarganya.
14	Nur Hamidah Purnama Sari, Hastaning Sakti, & Nailul Fauziah (2013)	Motivasi berafiliasi dengan lawan jenis ditinjau dari persepsi remaja terhadap perceraian orangtua di kecamatan Mijen	Mengetahui pengaruh persepsi remaja terhadap perceraian orangtua terhadap motivasi berafiliasi dengan lawan jenis.	Kuantitatif n = 142 remaja (13-18 th) Semarang, Jawa Tengah	Persepsi remaja terhadap perceraian orangtua berpengaruh terhadap motivasi afiliasi dengan lawan jenis meskipun memiliki hubungan yang lemah ( $r_{xy} = 0,028$ , $p = 0,369$ ( $p > 0,05$ )).  Faktor yang mempengaruhi persepsi remaja terhadap perceraian orangtua, yaitu: lingkungan sekitar, norma yang ditanamkan orangtua, usia remaja, lama perceraian orangtua serta pengalaman perceraian orangtua yang menyakitkan.

15	Ayu Wulandari, Euis Kurniati, & Mubiar Agustin (2015)	Profil karakter <i>courage</i> anak usia dini pada kondisi keluarga single parents: Studi fenomenologis pada anak dengan ibu <i>single parents</i> dan ayah <i>single parents</i> yang bercerai	Mengungkap profil karakter <i>courage</i> anak usia dini pada kondisi keluarga <i>single parent</i> yang bercerai.	Kualitatif Grounded Theory  (N/A)  Bandung, Jawa Barat	<p>Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa profil karakter <i>courage</i> anak usia dini pada <i>single parents</i> dipengaruhi oleh respon <i>single parents</i> terhadap anak, kontrol <i>single parents</i> terhadap anak, <i>nurturance</i> dari orangtua yang terpisah, dan peran <i>significant other</i> sebagai figur pengasuh pengganti.</p> <p>Permasalahan yang sering ditemui di lapangan adalah kesulitan dan keterbatasan <i>single parents</i> dalam menjalankan perannya sebagai ayah, dan juga sebagai ibu.</p> <p>Biasanya kesulitan dan keterbatasan <i>single parents</i> akan menghasilkan karakter yang cenderung berlawanan dengan karakter <i>courage</i>, seperti pengecut, tidak percaya diri, kecemasan, kemalasan, menyerah, tidak mau mencoba, berbohong, memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain, perilaku agresif, kurang mampu bersosialisasi, depresi, lamban, lesu, dan merasa tak bernyawa.</p>
16	Yunita Laras Pradipta & Dinie Ratri Desinigrum (2017)	Pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis pada anak korban perceraian (Studi kualitatif fenomenologis dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua)	Memberikan gambaran pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis pada anak usia dewasa awal korban perceraian.	Kualitatif Fenomenologis –DFI  n = 3 anak usia dewasa awal (21-40th)  Semarang, Jawa Tengah	<p>Ketiga subjek memiliki rasa kekecewaan terhadap salah satu orangtuanya, yaitu ayahnya.</p> <p>Ketiga subjek memahami alasan perceraian orangtua mereka dan menginginkan perubahan lebih baik dari orangtua mereka.</p> <p>Dalam memulai menjalin hubungan dengan pasangan mereka, begitu banyak konflik yang terjadi diantara keduanya. Konflik tersebut meliputi sifat pasangan yang manja, sifat pasangan yang sering berbohong dan berselingkuh serta kesulitan mencari pasangan yang sesuai dengan kriteria idamannya.</p> <p>Ketiga subjek juga memiliki cara yang berbeda dalam</p>

menghadapi konflik yang ada di dalam hubungan mereka. Cara menghadapi konflik tersebut, yaitu cenderung mendiamkan dan mengabaikan pasangannya jika terjadi pertengkaran dalam hubungan mereka, dan cenderung memutuskan pasangannya jika terjadi konflik atau sifat pasangan yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya.

Orangtua terutama ibu terlibat dalam perjalanan subjek dalam penyesuaian hubungan dengan lawan jenisnya. Bentuk-bentuk keterlibatan itu antara lain, ibu subjek yang tidak menyukai kekasih subjek, ibu subjek menerima setiap pasangan yang dipilih oleh subjek dengan syarat adalah pasangan dengan pekerjaan yang tetap serta ibu subjek yang menerima pilihan yang menjadi pasangan subjek dan mengingatkan kepada subjek agar masalah yang terjadi dalam pernikahan orangtuanya dahulu tidak terjadi dalam pernikahannya kelak.

17	Desiyanti Setiorini & Endang Sri Indrawati (2016)	Pengalaman hidup korban <i>child abuse</i> dari keluarga <i>broken home</i> (Studi kualitatif fenomenologis pada dewasa awal)	Memberikan gambaran pemahaman mengenai pengalaman hidup korban <i>child abuse</i> dari keluarga <i>broken home</i>	Kualitatif, fenomenologi dengan teknik eksplikasi data  n = 3 anak usia dewasa awal  (N/A)	Ketiga subjek memiliki pengalaman yang cukup traumatik sebagai korban <i>child abuse</i> , masa kanak-kanak yang buruk memiliki pengaruh yang bersifat negatif pada masa dewasa awal ketiga subjek, dan pengalaman <i>child abuse</i> dari ketiga subjek mendorong keinginan untuk tidak melakukan kekerasan, memaafkan diri sendiri, memaklumi perilaku kekerasan orang tua dan revitalisasi keluarga.
18	Winesty Sidhi Hendrayani, Christiana Hari Soetjningsih, & Berta Esti Ari Prasetya (2014)	Perbedaan kemandirian remaja dari keluarga utuh dan <i>single parent</i>	Mengetahui perbedaan kemandirian remaja dari keluarga utuh dan <i>single parent</i> .	Kuantitatif Uji komparasi  n = 80 remaja (15-18 th)  Salatiga, Jawa Tengah	Tidak ada perbedaan kemandirian antara remaja yang memiliki keluarga utuh dengan keluarga <i>single parent</i> (t = 0,819; sig = 0,415; p > 0.05)

					52.5% remaja dari keluarga utuh memiliki taraf kemandirian tinggi
					70% remaja dari keluarga single parent memiliki taraf kemandirian sedang,
19	Widya Kristina Marbun (2013)	Perceraian dan akibatnya terhadap pendidikan anak: Studi kasus pada keluarga etnis Batak Toba di Kota Medan	Mengetahui akibat perceraian terhadap pendidikan anak pada keluarga Batak Toba di Medan	Kualitatif, studi kasus  (N/A)  Medan, Sumatera Utara	Akibat dari perceraian bagi masyarakat Batak Toba sangat berdampak bagi pendidikan anaknya, dimana karena perceraian, anak bisa menjadi putus sekolah atau sekolah yang berantakan. Hal ini disebabkan karena dua faktor, yaitu kurangnya motivasi dan perhatian dari orang tua yang sudah bercerai kepada anaknya, dan yang kedua ialah faktor ekonomi orang tua tunggal yang mampu membiayai sekolah anaknya.
20	Wenny Dewanti & Annastasia Ediati (2016)	Sikap remaja laki-laki dan perempuan terhadap perceraian: Studi komparasi pada remaja siswa SMA Negeri 6 Semarang	Mengetahui perbedaan sikap terhadap perceraian berdasar jenis kelamin remaja.	Kuantitatif, Komparasi  n = 304 siswa SMA (14-18 th); 127 laki-laki dan 177 perempuan  Semarang, Jawa Tengah	Tidak ada perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki (M=86,4; SD=10,683) dan perempuan (M=86,53; SD=9,855) dalam hal sikap terhadap perceraian (t(302)=0,104; p=0,917).
21	Cintya Fitri Febrianita & Dinie Ratri Desiningrum (2017)	Relasi anak dan ibu pada keluarga yang bercerai	Memberikan gambaran mengenai dampak perceraian pada anak  Memberikan gambaran relasi ibu-anak pada keluarga bercerai	Kualitatif Fenomenologis, (DFI)  n = 3 Anak laki-laki (20-22th)  (N/A)	Perceraian memberikan masing-masing dampak negatif pada ketiga subjek, seperti perasaan minder, menutup diri, kehilangan figur ayah, dan menjadi pribadi yang keras.  Keberadaan ibu yang berkompeten dan adanya <i>relation</i> (hubungan) yang erat dengan subjek merupakan salah satu faktor yang membantu ketiga subjek untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi perceraian orang tua, mampu bangkit dari keterpurukan, dan menjadi resilien.

22	Nurul Hartini (2014)	Model kesejahteraan psikologis pada remaja dengan orangtua yang bercerai di Jawa Timur dikaitkan dengan harga diri dan dukungan kelompok sebaya	Memperoleh model kesejahteraan psikologis remaja dengan orangtua yang bercerai di Jawa Timur dikaitkan dengan peran faktor internal harga diri dan faktor eksternal dukungan kelompok sebaya.	Kuantitatif Deskriptif eksplanatori (PLS)  n = 237 siswa SMA/SMK (15-18 th)  Malang, Blitar, Surabaya (Jawa Timur)	Hasil: - Kesejahteraan psikologis remaja dengan ortu bercerai di Jawa Timur berhubungan dengan harga diri dan dukungan kelompok sebayanya  - Ada 7 dimensi kesejahteraan psikologis pada remaja dgn ortu bercerai: tiadanya emosi negatif/ada emosi positif, penerimaan diri, tujuan hidup, kemandirian, interaksi sosial, optimis, komunikasi dengan ortu (GFI atau Rsquare $0.438521 > 0.3$ ; Redudancy-Stone Geisser's $Q^2 = 0.135837 > 0$ ).  - Yg utama merefleksikan kesejahteraan psikologis remaja: komunikasi dengan orangtua  - Yang paling tidak merefleksikan kesejahteraan psikologis remaja: optimis  - Dukungan kelompok sebaya berperan signifikan terhadap peningkatan harga diri remaja  - Harga diri berperan positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis.
23	Ni'matu Zahroh (2015)	Konflik <i>need</i> remaja yang diasuh orangtua tunggal	Mengetahui konflik-konflik <i>need</i> remaja yang diasuh orangtua tunggal pasca perceraian.	Kualitatif  n = 8 orang siswa SMA (15-18 th)  Malang, Jawa Timur	- Remaja yang diasuh orangtua tunggal baik dengan ayah atau ibu, pasca perceraian ortu mengalami konflik-konflik psikologis: kepribadian tidak sesuai identitas diri, gangguan emosi, kurang percaya diri, kurang peka secara sosial, sehingga menjauhi hidup, kurang memiliki ambisi dan intelektualitas rendah.  - Konflik menjadikan konsep diri rendah dan kesulitan penyesuaian diri.

24	Reski Yulina Widiastuti (2015)	Dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun	(1) Mendeskripsikan penyebab perceraian orang tua, (2) Mendeskripsikan pengasuhan pasca perceraian, (3) Mendeskripsikan perkembangan sosial dan emosional anak pasca perceraian, (4) Mendeskripsikan peran orang tua, (5) Mendeskripsikan peran guru.	Kualitatif Studi Kasus  n = 3 anak (5-6 th)  Banyuwangi, Jawa Timur	(1) Perceraian orang tua dikarenakan masalah ekonomi, perbedaan status sosial, tidak mendapat restu, perselingkuhan, KDRT, dan menikah terlalu dini. (2) Pengasuhan anak pascaperceraian dibantu oleh kerabat dekat atau pembantu ketika orang tua bekerja. (3) Perkembangan sosial dan emosional anak menunjukkan lebih banyak perkembangan positif daripada yang negatif. (4) Peran orangtua dengan mencukupi kebutuhan fisik dan psikis anak, memberikan pengertian, bekerjasama dalam mengasuh anak, berkonsultasi dengan para ahli, melatih anak untuk berbagi cerita, memberikan informasi pada guru, dan menindaklanjuti kegiatan anak di sekolah. (5) Guru berperan dengan melakukan pendekatan, memberi nasehat, <i>reward</i> , memberi tugas sesuai dengan kemampuan anak, memberi kegiatan yang menarik, menjaga kondisi psikologis anak, dan berbagi informasi kepada orang tua.
25	Mestika Dewi (2006)	Gambaran proses memaafkan pada remaja yang orangtuanya bercerai	Mendapatkan gambaran mengenai fenomena yang terjadi berupa gambaran memaafkan ( <i>forgiveness</i> ) pada remaja yang mengalami perceraian.	Kualitatif  n = 4 remaja (11-24 th)  (N/A)	- Subyek remaja yang mengalami perceraian orang tuanya dapat melihat makna dan sisi positif dan peristiwa perceraian orang tuanya, mereka dalam usaha mempertahankan dan menghayatinya terus. - Lama waktu perceraian tidak berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memaafkan. - Adapun dampak dari perceraian beragam bagi subyek. Pada intinya, subyek mengalami kehilangan saat-saat berkesan bersama keluarga, merasa dirinya hancur, kesulitan keuangan dan berharap terciptanya

					keutuhan keluarga kembali bagi pasangan orangtua yang masih hidup keduanya.
26	Noviza & Koentjoro (2014)	Efektivitas psikoterapi interpersonal untuk menurunkan depresi pada remaja putri dengan orangtua bercerai	Menurunkan gejala depresi pada remaja putri dengan orangtua bercerai dengan psikoterapi interpersonal.	Kuantitatif Eksperimental n = 5 Remaja putri (15-17 th)  Semarang, Jawa Tengah	- Psikoterapi interpersonal terbukti efektif untuk menurunkan gejala depresi remaja putri dengan orangtua bercerai.  - Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa subjek merasa lebih bahagia, dapat berpikir positif, tidak putus asa, memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, dan mampu menyelesaikan permasalahan secara dewasa.
27	Desi Purwanti, Helwiyah Ropi, & Efri Widiyanti (2013)	Gambaran respon berduka pada anak remaja dengan orangtua bercerai di SMP Negeri 1 Jatinangor Kabupaten Sumedang	Mengetahui respon berduka pada anak remaja yang mengalami perceraian orangtua di SMP Negeri 1 Jatinangor.	Kualitatif Deskriptif n = 6 Remaja (12-14 th)  Jatinangor, Jawa Barat	Respon berduka pada anak dengan orangtua yang bercerai mengalami respon kognitif, afektif, sosial dan perilaku.
28	Asilah & Dwi Hastuti (2014)	Hubungan tingkat stres ibu dan pengasuhan penerimaan-penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai	Menganalisis hubungan tingkat stres ibu dan pengasuhan penerimaan-penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai.	Kuantitatif <i>cross sectional</i> n = 50 remaja (12-18 th)  Bogor, Jawa Barat	80 % ibu mengalami stres kategori ringan dan 20 % kategori sedang.  Hasil uji menunjukkan bahwa tingkat stres ibu berhubungan negatif signifikan dengan tingkat pendidikan terakhir ibu, pendapatan keluarga, dan besar keluarga.  Tingkat stres ibu berhubungan positif signifikan dengan lama perceraian.  Berdasarkan pengasuhan penerimaan-penolakan, sebanyak 98 % remaja cenderung memperoleh perilaku afeksi dan 2 % mengalami pengabaian dari ibunya.  Usia remaja berhubungan positif signifikan dengan pengasuhan penolakan, dimensi agresi dan perasaan tidak sayang.



					Sebanyak 78 % remaja memiliki konsep diri positif.
					Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa pengasuhan afeksi berhubungan positif signifikan dengan konsep diri remaja.
29	Intaglia Harsanti & Dwi Gita Verasari (2013)	Kenakalan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua	Mengetahui gambaran kenakalan remaja yang mengalami perceraian orangtua dan faktor-faktor yang memengaruhinya.	Kualitatif Studi Kasus n = 1 remaja (15 th) (N/A)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek telah melakukan berbagai hal yang negatif seperti menggunakan narkoba, minum-minuman keras, melakukan seks bebas, melakukan perusakan tempat umum dan suka berkelahi dengan orang lain. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti proses keluarga, kelas sosial ekonomi, harapan pendidikan nilai-nilai disekolah dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.
30	Pracasta Samya Dewi & Muhana Sofiati Utami (2008)	<i>Subjective well-being</i> anak dari orangtua yang bercerai	Mengetahui dinamika psikologis <i>subjective well-being</i> anak dari orangtua yang bercerai.	Kualitatif n = 3 Remaja (18-21 th) Yogyakarta	Temuan menunjukkan bahwa ada tiga kondisi kesejahteraan subjektif anak-anak dari orang tua yang bercerai. Kondisi pertama adalah kondisi sebelum orang tua bercerai, sedangkan yang kedua dan yang ketiga adalah kondisi setelah orang tua bercerai.  Kondisi pertama menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua yang bercerai memiliki tingkat kesejahteraan subjektif rendah sebelum orang tua mereka bercerai. Hal ini terutama disebabkan oleh konflik orang tua dan tingkat keluarga yang rendah untuk menghabiskan waktu bersama-sama yang merupakan ikatan emosional yang terancam.  Dalam kondisi kedua, anak-anak dari orang tua yang bercerai masih memiliki tingkat rendah kesejahteraan subjektif yang terutama disebabkan oleh orang tua

					<p>yang bercerai, sikap orang tua yang tidak pernah menceritakan kepada anak mereka tentang perceraian, dan penurunan keterikatan orang tua setelah bercerai.</p> <p>Kondisi ketiga, anak-anak dari orang tua yang bercerai menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi yang terutama disebabkan oleh penerimaan anak-anak bagi orang tua yang bercerai. Ini menerima anak-anak dari orang tua yang bercerai merasakan pengaruh positif dan kepuasan hidup.</p>
31	Muchamad Agus Slamet Wahyudi (2017)	Konsep pendekatan <i>behavior</i> dalam menangani perilaku indisipliner pada siswa korban perceraian	(N/A)	Kualitatif Deskriptif  Siswa SMP Diponegoro (N/A)  Yogyakarta	Hasil dari penelitian ini adalah penurunan perilaku indisipliner pada siswa korban perceraian, dengan menggunakan konsep pendekatan <i>behavior</i> .
32	Priscilia V. Moku, Stefi H. Harilama, & Norma Mewengkang (2015)	Konstruksi diri anak pasca perceraian orangtua di lingkungan masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado	Mengkaji secara mendalam konstruksi diri anak pasca perceraian orangtua dalam berkomunikasi masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kota Manado.	Kualitatif Konstruksi Sosial  n = 10 anak (6-12 th), 5 laki-laki  Manado, Sulawesi Utara	Konsep diri negatif anak pasca perceraian orang tua adalah perilaku tertutup, sensitif, emosional, kurang percaya diri dan pemberontak. Sedangkan komunikasi terjadi adalah kurang efektif. Sedangkan konsep diri positif anak pasca perceraian orang tua adalah perilaku mandiri, pekerja keras dan lebih menghargai. Komunikasi berlangsung efektif baik secara internal dan eksternal.
33	Stefani Dipayani & Lisy Chairani (2012)	<i>Locus of control</i> dan resiliensi pada remaja yang orangtuanya bercerai	Mengetahui hubungan antara <i>locus of control</i> dengan resiliensi remaja yang orang tuanya bercerai.	Kuantitatif <i>Cross sectional</i>  n = 60 remaja (13-17 th)  Kabupaten Siak, Riau	Terdapat hubungan antara <i>locus of control</i> dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai ( $r = 0.4555$ , $p < 0.01$ ). Artinya semakin tinggi internal <i>locus of control</i> remaja yang memiliki orang tua yang bercerai maka semakin baik resiliensi yang dimiliki oleh remaja tersebut ( $R = 0.653$ ) dan sebaliknya.
34	Herdian Kurnia Lestari, V. Sri Sumijati, &	Sand tray therapy untuk menurunkan gejala depresi	Melihat efek penerapan <i>sand tray therapy</i> untuk	Kuantitatif Experimental (Single subject design)	Pasca perceraian ortu subjek merasakan: hampir setiap hari merasa sedih,

	Lita Widy Hastuti (2015)	pada anak pasca perceraian orangtua	menurunkan gejala depresi pada anak.	n = 1 anak laki-laki (12 th)  Semarang, Jawa Tengah	melamun, mengalami gangguan tidur, nafsu makan menurun, menyalahkan diri sendiri, dan merasa lelah (Depresi)  Terapi <i>sand tray</i> dapat menurunkan gejala depresi pada anak akibat perceraian orangtua.
35	Mutia Evani (2014)	Penyesuaian diri anak dalam keluarga pasca perceraian di Nagari Ampang Kuranji, Kec Koto Baru, Kab Dharmasraya	Mendeskrpsi-kan penyesuaian diri anak dalam keluarga setelah orang tuanya bercerai.	Kualitatif Deskriptif  Anak (14 tahun)  (N/A)  Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat	Hasil dari penelitian ini adalah bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh anak-anak: 1) berhenti sekolah untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga, 2) mengikuti sekolah ekstrakurikuler, 3) membantu orang tua, 4) pergi ke surau, dan 5) mengikuti kegiatan di luar.
36	M. Nisfiannoor & Eka Yulianti (2005)	Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh	Mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga yang utuh.	Kuantitatif Uji komparasi  n = 212 remaja (13-18 th)  28 remaja dari keluarga bercerai & 184 remaja dari keluarga utuh  Jakarta Utara, DKI Jakarta	Ada perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh nilai [t (31, 097) = 8, 576, p<0,05].  Remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh.  Ditinjau dari segi dimensi agresivitas, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif secara fisik maupun verbal.
37	I Gusti Ayu Mirah Suwinita & Adijanti Marheni (2015)	Perbedaan kemandirian remaja SMA antara yang <i>single father</i> dengan <i>single mother</i> akibat perceraian	Melihat perbedaan kemandirian remaja SMA antara yang <i>single father</i> dengan <i>single mother</i> akibat perceraian.	Kuantitatif Studi komparasi  n = 64 remaja SMA (15-18 th)  Kabupaten Badung, Bali	Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja SMA yang tinggal bersama <i>single father</i> dengan <i>single mother</i> akibat perceraian (t=1.212) dengan signifikansi p sebesar 0.230 (p>0.05).
38	Muliana, Anizar Ahmad, & Yuhatriati (2016)	Perkembangan perilaku anak dari keluarga yang bercerai di Kecamatan Ulim, Kabupaten Pidie Jaya	Mengetahui perilaku anak dari keluarga yang bercerai di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya	Kualitatif Deskriptif  Anak-anak (N/A)  Kabupaten Pidie Jaya, Aceh.	Anak dari keluarga yang bercerai perkembangan perilakunya cenderung kurang baik disebabkan oleh kurang mendapat kasih sayang dari kedua orangtuanya.  Perilaku yang ditunjukkan oleh anak, yaitu berupa kekerasan fisik dan verbal.

					<p>Kekerasan fisik yang dilakukan anak seperti melempar dan membanting ketika keinginan tidak terpenuhi.</p> <p>Kekerasan verbal yang dilakukan oleh anak seperti mengancam temannya, berkata kasar, dan mengejek temannya.</p>
39	Aminah, Tri Rejeki Andayani, & Nugraha Arif Karyanta (N/A)	Proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orangtua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya	Mengetahui proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orangtua serta dampak yang dirasakan baik dampak psikologis maupun dampak sosial	Kualitatif Fenomenologis n = 3 remaja (18-21 th) Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah	<p>Proses penerimaan remaja akhir terhadap perceraian orangtua berbeda-beda pada setiap individu terkait dengan tahapan yang dilalui. Tahapan tersebut meliputi: tahap penolakan (<i>denial</i>), tahap marah (<i>anger</i>), tahap penawaran (<i>bargaining</i>), tahap depresi (<i>depression</i>), tahap penerimaan (<i>acceptance</i>), tahap rekonstruksi (<i>reconstruction</i>), dan tahap depresi berulang (<i>intermittent depression</i>).</p> <p>Dalam penelitian ini ketiga subjek mengalami tahapan yang sama, yaitu: tahap penolakan, tahap kemarahan, tahap depresi, tahap penerimaan, dan tahap depresi berulang.</p> <p>Pada tahap penerimaan tampak perbedaan individu dalam menjalani penerimaan terhadap perceraian orangtua, termasuk dampak psikologis yang meliputi: kognisi, emosi, konasi, serta dampak sosial yang menyertainya.</p>
40	Yeyes Nita (2014)	Strategi belajar anak berprestasi dari keluarga orangtua yang bercerai di Koto Panjang Kenagarian Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar	Menggambarkan strategi belajar anak berprestasi di Koto Panjang	Kualitatif n = 13 remaja berprestasi dari keluarga bercerai (N/A) Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak melakukan berbagai strategi untuk mencapai proses pembelajaran seperti: 1) Meminjam buku, antara lain: saudara senior, pinjam buku di perpustakaan, pinjam buku ke teman sekolah yang berbeda, pinjam buku untuk guru,

					<p>2) Mengulang pelajaran di rumah</p> <p>3) Mencari bahan pelajaran dari internet</p> <p>4) Bentuk kelompok belajar.</p>
41	Willyandi Sadly (2008)	Strategi penanggulangan stres pada anak dengan retardasi mental yang mengalami masalah perceraian orangtua	Mengetahui bagaimana strategi penanggulangan stres yang dilakukan anak retardasi mental ketika menghadapi perceraian orangtuanya.	Kualitatif n = 1 remaja putri dengan retardasi mental (15 th)  (N/A)	<p>Subjek mengaku merasa marah, takut, sedih, kesal dan bingung. Subjek merasa dekat dengan ayahnya tapi juga tidak menyukai ayahnya karena tindakannya kasar.</p> <p>Teknik strategi penanggulangan stres yang digunakan subjek adalah <i>mental disengagement</i>, yaitu melupakan sementara waktu masalah yang dialaminya. Subjek melakukan berbagai aktivitas alternatif, seperti menonton televisi, tidur dll.</p> <p>Strategi penanggulangan stres ini dirasa tidak efektif karena menghambat individu mengatasi masalahnya secara langsung.</p> <p>Diungkap bahwa subjek tidak memahami secara jelas situasi yang dihadapinya, sehingga subjek cenderung melakukan <i>escape behavior</i> dari situasi yang tidak menyenangkan.</p>
42	Elia Lady Hioeliani, Carolina Nitimihardjo, & Tery Setiawan (2015)	Studi kasus mengenai <i>subjective well-being</i> pada remaja dalam masa <i>emerging adulthood</i> yang orangtuanya bercerai	Memperoleh gambaran dinamika <i>subjective well-being</i> pada remaja dalam masa <i>emerging adulthood</i> yang orang tuanya bercerai	Mixed Method (QUAL + quan) Studi Kasus n = 2 remaja (18-25 th)  (N/A)	Remaja dalam masa <i>emerging adulthood</i> yang orang tuanya bercerai dapat dikatakan cenderung bahagia ( <i>subjective well-being</i> ). Agama, pendapatan, relasi sosial, dan tujuan hidup merupakan faktor penting yang memengaruhi tercapainya <i>subjective well-being</i> .

Catatan: n = jumlah partisipan; N/A = data tidak tersedia

Analisis data dalam studi ini menggunakan analisis tema dari data yang didapat. Protokol analisis data melibatkan proses mengintegrasikan dan merangkum keluaran utama dari studi-studi yang didapatkan, sesuai dengan penjelasan Perestelo-Perez (dalam Kok, Pheh, & Hor, 2018).

### 3. Hasil Penelitian

Berdasarkan rangkuman studi di atas dapat dijelaskan gambaran ranah studi kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga pasca perceraian berada area studi yang luas, mencakup bidang pendidikan, perkembangan, sosial dan klinis, dapat diamati di Tabel 2, di bawah ini. Meskipun demikian, hanya enam studi yang menggunakan istilah kesejahteraan anak atau remaja secara eksplisit (5, 9, 10, 22, 30, 42), dalam istilah kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada publikasi dari tahun 2005-2018.

Tabel 2. Gambaran Studi Kesejahteraan Anak dan Remaja pada Keluarga Pasca Perceraian

No.	Tema	Studi yang Direviu (no.)	Bidang dalam Psikologi
1	Kesiapan sekolah	(3)	Pendidikan
	Prestasi akademik	(6, 40)	
	Kedisiplinan	(31)	
	Putus sekolah	(19)	
2	Kemandirian	(13, 18, 37)	Perkembangan
	Harga diri	(8, 22)	
	Konsep diri	(2, 15, 28)	
	Perkembangan (perilaku, emosional, sosial)	(4, 11, 12, 24, 38)	
	Kebutuhan anak dan status gizi	(4, 23)	
3	Tingkat depresi, kesepian, berduka	(1, 26, 27, 34 )	Klinis
	Pemaafan, penerimaan	(8, 13, 14, 17, 25, 39)	
	Psikoterapi	(26, 34 )	
	Tingkat stres & penanggulangannya	(28, 33, 41)	
	Kenakalan, agresivitas	(29, 36)	
	Kesejahteraan psikologis/ subjektif	(5, 9, 10, 22, 30, 42)	
4	Relasi dengan lawan jenis	(14, 16)	Sosial
	Dukungan sosial	(22)	
	Interaksi & keberfungsian dalam keluarga	(1, 7, 10, 13, 21)	
	Penyesuaian diri dengan lingkungan	(32, 35)	
	Gender	(20)	

Sebagian besar studi terkait kesejahteraan anak dan remaja di Indonesia berada pada bidang Psikologi Perkembangan dan Klinis, yang melakukan upaya mengungkapkan berbagai kondisi perkembangan dan kesehatan mental anak atau remaja pasca perceraian orangtua. Tampak bahwa studi mengenai kesejahteraan anak dan remaja di Indonesia masih didominasi oleh kajian-kajian dengan pendekatan individual dibandingkan dengan studi yang menelaah peran sistem sosial (keluarga maupun sosial) dalam meningkatkan kesejahteraan anak dan remaja pada konteks keluarga bercerai.

Beberapa studi juga mengungkap solusi dalam meminimalkan dampak negatif yang muncul pada anak atau remaja pasca perceraian orangtua (26, 31, 34), seperti indisipliner dan

depresi. Studi lain lebih banyak menjelaskan mengenai perbedaan kondisi psikologis anak atau remaja ditinjau dari perbedaan struktur keluarganya (2, 3, 4, 6, 15, 18, 36, dan 37). Belum ditemukan studi yang meneliti upaya-upaya pencegahan dampak negatif perceraian pada anak dan remaja secara eksplisit dan upaya membedakan kondisi kesehatan mental anak dan remaja yang bercerai di luar sudut pandang struktur keluarga.

Telaah naratif dalam studi ini juga memetakan indikator-indikator kesejahteraan anak dan remaja dalam keluarga bercerai di Indonesia. Adapun indikator-indikator tersebut dapat diamati dalam Tabel 3, berikut.

Tabel 3. Indikator Kesejahteraan Anak dan Remaja dalam Keluarga Bercerai

No.	Indikator Kesejahteraan Anak & Remaja	Studi yang Direviu (no.)
1	Afek negatif	(1, 7, 22, 26, 28, 29, 31, 34, 36, 38)
2	Afek positif, rasa/ekspresi bahagia, & kepuasan hidup	(2, 7, 9, 10, 11, 22, 30, 41, 42)
3	Penyesuaian diri	(3, 35)
4	Terpenuhinya Kebutuhan anak	(4, 24)
5	Konsep diri & harga diri positif	(2, 8, 15, 23, 28, 32)
6	Relasi positif	(5, 14, 16, 22)
7	Prestasi akademik & kesiapan sekolah	(3, 6, 40)
8	Kemandirian	(18, 22, 37)
9	Penerimaan diri	(22, 39)

Kesembilan indikator kesejahteraan anak dan remaja tersebut terdiri atas ketiadaan afek negatif, munculnya afek-afek positif (rasa bahagia, kepuasan hidup), tingginya kemampuan menyesuaikan diri, tercukupinya kebutuhan fisik dan psikologis anak, konsep diri dan harga diri yang positif, kemampuan mengembangkan relasi sosial yang positif (dalam keluarga maupun dengan lingkungan sosial dan teman sebaya), kesiapan sekolah dan prestasi akademik yang tinggi, adanya penerimaan diri, serta kemandirian anak atau remaja. Indikator-indikator tersebut dapat dirangkum dalam (a) indikator afek (positif-negatif); (b) indikator pemenuhan kebutuhan; (c) indikator kemampuan diri (penyesuaian diri, kemandirian, penerimaan diri, dan prestasi), (d) indikator kepribadian (konsep diri, harga diri), dan (e) indikator relasi sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh, diungkap juga faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga pasca perceraian. Secara spesifik, faktor-faktor tersebut dapat diamati pada Tabel 4, di bawah ini. Dari hasil analisis tematik pada data yang ada, diperoleh tujuh faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga pasca perceraian, yaitu (a) keberfungsian keluarga; (b) modalitas ibu (personal dan demografis); (c) modalitas personal anak; (d) kondisi perceraian orangtua; (e) dukungan sosial; (f) struktur keluarga; (g) kualitas interaksi orangtua-anak.

Tabel 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Anak dan Remaja pada Keluarga Pasca Perceraian

No.	Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Anak & Remaja	Studi yang Direviu
1	<b>Keberfungsian keluarga pasca perceraian</b> - kontrol - pengasuhan	1, 5, 7, 10, 15, 24, 28, 37, 38
2	<b>Modalitas ibu</b> Personal - konsep diri Demografis - pendidikan - pekerjaan - status sosial ekonomi	2, 19, 29, 42
3	<b>Kondisi perceraian orangtua</b> - lama bercerai - waktu bercerai - konflik orangtua	30, 13, 14
4	<b>Struktur keluarga*</b> - utuh dan tidak utuh - <i>single parent</i> ayah/ibu	3, 4*, 6, 11*, 12, 18*, 21, 23, 29, 36, 37
5	<b>Dukungan sosial</b> - teman sebaya - kakek-nenek/ kerabat - guru - lingkungan sosial/ norma berlaku - profesional	5, 9, 14, 15, 22, 24, 26, 29, 31, 34, 35, 40
6	<b>Modalitas personal anak/ remaja</b> - penerimaan diri dan memaafkan - konsep diri & harga diri** - penyesuaian diri** - motivasi diri - strategi coping stres - usia anak - pemaknaan pengalaman ( <i>abuse</i> , perceraian orangtua, figur ayah) - jenis kelamin anak* - internal konflik - strategi belajar - agama - tujuan hidup	5, 8, 9, 13, 14, 17, 20*, 22, 23, 25, 27, 28, 30, 32, 33, 40, 41, 42
7	<b>Kualitas interaksi orangtua-anak</b> - kesan terhadap orangtua - komunikasi orangtua-anak - kedekatan - konflik orangtua-anak - relasi dalam keluarga	9, 13, 16, 19, 21, 22, 29, 30, 32, 42

Catatan:

\* pada beberapa studi tidak terbukti berpengaruh pada kesejahteraan anak atau remaja

\*\* pada beberapa studi dianggap sebagai indikator kesejahteraan anak atau remaja



#### 4. Diskusi

Studi-studi yang ditelaah saat ini masih didominasi oleh kajian-kajian dengan pendekatan individual dibandingkan dengan studi yang menelaah peran sistem sosial (keluarga maupun sosial) dalam meningkatkan kesejahteraan anak dan remaja pada konteks keluarga bercerai. Beberapa studi juga mengungkap solusi dalam meminimalkan dampak negatif yang muncul pada anak atau remaja pasca perceraian orangtua (26, 31, 34), seperti indisipliner dan depresi. Studi lain lebih banyak menjelaskan mengenai perbedaan kondisi psikologis anak atau remaja ditinjau dari perbedaan struktur keluarganya (2, 3, 4, 6, 15, 18, 36, dan 37). Berdasarkan telaah tersebut maka peneliti mendiskusikan faktor-faktor pengaruh dan indikator kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga bercerai di Indonesia, berikut ini.

##### *Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja dalam keluarga pasca perceraian*

Berdasarkan hasil studi, terungkap adanya tujuh faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga pasca perceraian, yaitu (a) keberfungsian keluarga; (b) modalitas ibu (personal dan demografis); (c) modalitas personal anak; (d) kondisi perceraian orangtua; (e) dukungan sosial; (f) struktur keluarga; (g) kualitas interaksi orangtua-anak. Ketujuh faktor pengaruh tersebut apabila dikaitkan dengan model anteseden dari McKeown, Pratschke, dan Haase (2003) maka dapat dijelaskan bahwa yang termasuk (1) Faktor pengaruh tidak langsung, yaitu dukungan sosial, modalitas demografis ibu (pendidikan, status sosial ekonomi, usia dan pekerjaan ibu), serta struktur keluarga; sedangkan yang termasuk (2) Faktor pengaruh langsung, adalah keberfungsian keluarga pasca perceraian, modalitas personal ibu, modalitas personal anak, kualitas interaksi orangtua-anak, dan kondisi perceraian orangtua. Faktor pengaruh langsung memiliki peran yang besar dalam menentukan variasi perbedaan resiko yang terjadi pada anak dan remaja pasca perceraian orangtuanya. Pruett dan Barker (2013) menjelaskan bahwa bagaimana dinamika dalam keluarga sebelum dan sesudah perceraian memiliki pengaruh yang besar terhadap dampak yang dialami anak dan remaja pada keluarga bercerai, dibandingkan dengan modalitas demografi dan perubahan struktur keluarga itu sendiri.

Temuan pada studi ini juga mengungkapkan bahwa faktor struktur keluarga memiliki inkonsistensi hasil studi dalam hal mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja dalam keluarga bercerai. Diungkap bahwa struktur keluarga memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan anak dan remaja (3, 6, 12, 21, 23, 29, 36, 37) dan hasil lainnya menyatakan tidak terbukti bahwa struktur keluarga berpengaruh pada kesejahteraan anak dan remaja (4\*, 11\*, 18\*). Hal tersebut mendukung adanya hasil studi-studi terdahulu mengenai pengaruh struktur

keluarga terhadap kesejahteraan anak dan remaja pasca dalam keluarga bercerai. Perceraian orangtua meningkatkan potensi faktor resiko bagi anak (Pruett & Baker, 2013). Anak berusia di bawah enam tahun diungkap beresiko lebih besar mengalami konsep diri yang negatif, masalah perilaku, serta ketidakmampuan membentuk kelekatan dan relasi yang positif (Clarke-Stewart & Brentano, dalam Pruett & Baker, 2013). Dampak negatif serupa juga muncul pada anak-anak yang tinggal dengan orangtua tunggal, yaitu tingginya tingkat distres dan masalah penyesuaian (Bray & Stanton, 2013), serta penurunan prestasi akademis (Amato, dalam Fagan, 2012). Perceraian juga membawa dampak negatif pada anak-anak usia sekolah, seperti masalah akademis, khususnya pada kasus-kasus kesulitan membaca, mengeja, dan matematika (Amato, 2005), selain rendahnya taraf pendidikan, distres sosial, serta kecemasan (Xu, Zhang, & Xia, 2007; Bray & Stanton, 2013). Saat anak memasuki tahapan usia selanjutnya, tidak jarang masalah-masalah tersebut tetap berlanjut dan bertambah kompleks (Anderson & Anderson, 2011; Pruett & Baker, 2013). Studi mengenai relasi anak remaja dengan orangtua tunggal mengungkapkan bahwa meskipun anak remaja telah lebih dapat memahami kondisi perceraian orangtuanya, mereka tetap mengalami frustrasi dan rasa tidak berdaya dalam membuat kondisi keluarganya lebih baik. Tidak sedikit yang akhirnya beralih pada konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, melakukan aktivitas seksual pranikah, serta terlibat dalam kenakalan dan perilaku agresif (Clarke-Stewart & Brentano, dalam Pruett & Barker, 2013). Masalah emosional anak remaja akibat perceraian ternyata juga termanifestasikan dalam masalah akademis yang serius dan seringkali berakhir dengan putus sekolah. Masalah sosial juga muncul, seperti konsep diri yang negatif serta masalah dalam menjalin relasi yang romantis dengan lawan jenis (Amato, 2005; Xu, Zhang, & Xia, 2007).

Di sisi lain, beberapa studi terdahulu juga mengungkapkan kondisi anak yang diasuh oleh orangtua tunggal tidak selalu menunjukkan status emosi yang buruk atau terganggunya kesejahteraan ekonomi, serta tidak terjadi penurunan kesehatan mental dibandingkan mereka yang tinggal dengan kedua orangtua biologisnya (Anderson & Anderson, 2011; Meggiolaro & Ongaro, 2014). Fakta yang menarik adalah bahwa tidak ada perbedaan antara kesejahteraan psikologis pada anak yang tinggal dengan orangtua tunggal pasca perceraian dengan mereka yang tinggal dengan kedua orangtua biologisnya. Beberapa studi juga mengungkap bahwa kondisi emosional yang rendah pada anak berdasarkan perbedaan struktur keluarganya ada pada anak yang memiliki orangtua tiri (Meggiolaro & Ongaro, 2014).

Meskipun perubahan struktur keluarga merupakan faktor pengaruh internal keluarga (Fagan, 2012; Matteson, dkk, 2013; Goldscheider, dkk, 2015; Meggiolaro & Ongaro, 2014) bersama dengan faktor interaksi keluarga dan keberfungsian keluarga, serta dianggap penting dalam mempengaruhi kesejahteraan anak (Raley & Wildsmith, 2004), tetapi struktur keluarga

dianggap tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan anak dan remaja pasca perceraian. Pada keluarga yang mengalami perubahan struktur, seperti perceraian, perubahan tersebut dapat menimbulkan perubahan dalam identitas keluarga dan mengurangi kestabilan keluarga. Perubahan identitas keluarga dan kondisi tidak stabil dapat mengubah kondisi kelompok faktor pengaruh langsung, yang dampaknya dapat mempengaruhi kesejahteraan orangtua dan anak (McKeown, Prastchke, dan Haase, 2003). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya struktur keluarga bukan faktor utama yang langsung berpengaruh pada kesejahteraan individu, namun lebih ditentukan oleh proses dalam keluarga tersebut, terutama kualitas interaksi dan keefungsian keluarga yang optimal pasca perceraian.

Perubahan struktur keluarga, khususnya akibat perceraian berdampak pada perubahan batasan-batasan yang dibuat dalam keluarga (Stevenson, dkk, dalam Fagan & Kaufman, 2014). Perubahan tersebut bermakna adanya perubahan rutinitas harian pada anak, terpaparnya anak pada konflik orangtua pasca perceraian dan menurunnya konektivitas anak dengan orangtua yang tidak memiliki hak asuh, yang berdampak pada menurunnya kesejahteraan anak. Situasi yang berubah, kurangnya perhatian dari orangtua biologis pasca perceraian atau kurangnya motivasi pengasuhan pada orangtua tiri memunculkan situasi yang penuh distres pada anak khususnya remaja, yang berakibat pada masalah kesehatan mentalnya. Sedangkan McGoldrick dan Carter (dalam McGoldrick, Carter & Garcia-Perto, 2011) menjelaskan bahwa perpisahan dalam pernikahan menyebabkan perlunya penyesuaian kembali secara emosional sehingga seringkali berdampak pada munculnya distres jangka pendek. Krisis tersebut dapat menjadi suatu transisi saja ataukah berdampak permanen tergantung pada penanganan sistem keluarga tersebut serta dukungan sosial yang diperolehnya. Gejala distres yang seringkali muncul adalah kecemasan yang termanifestasi dalam perilaku atau gejala selama beberapa bulan hingga beberapa tahun. Tahapan dalam keluarga dengan orangtua tunggal diawali dengan menemukan kembali penyesuaian dengan rasa kehilangan dan beban yang berlebihan akibat absennya keberadaan orangtua yang lengkap (Anderson & Anderson, 2011).

Berdasarkan hasil studi ini, peneliti menjelaskan bahwa keefungsian keluarga pasca bercerai (1, 5, 7, 10, 15, 24, 28, 37, 38) dan faktor kualitas interaksi orangtua-anak (9, 13, 16, 19, 21, 22, 29, 30, 32, 42) merupakan faktor interaksional dalam keluarga yang berperan penting dalam mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja. Hal ini, sejalan dengan studi yang dilakukan peneliti sebelumnya (Dewi, 2018) pada 219 anak usia remaja dan dewasa, yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya kualitas interaksi ibu-anak ( $r = 0,425$ ;  $p < 0,001$ ).

Faktor interaksional menjadi penting untuk ditelaah secara mendalam mengingat keluarga di Indonesia berlatar belakang budaya kolektif yang mengedepankan keterikatan sosial dengan kelompoknya. Faktor interaksional yang lebih luas dan memiliki pengaruh besar pada kesejahteraan anak dan remaja, adalah dukungan sosial yang diterima keluarga (5, 9, 14, 15, 22, 24, 26, 29, 31, 34, 35, 40). Sebagai faktor pengaruh psikososial, dukungan sosial dari kerabat dan teman sebaya dianggap sebagai faktor protektif pada keluarga bercerai. Temuan ini juga sejalan dengan studi awal yang peneliti lakukan (Dewi, 2018), yang menunjukkan ada pengaruh positif signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan anak dan remaja ( $r = 0,537$ ;  $p < 0,001$ ). dan dukungan sosial yang diterima keluarga juga memiliki fungsi moderator secara parsial terhadap hubungan antara faktor interaksional yang lain dengan kesejahteraan keluarga ( $F(2, 130) = 28,366$ ;  $p = 0,000$ ).

#### *Indikator-indikator kesejahteraan anak dan remaja dalam keluarga bercerai*

Studi ini mengungkapkan indikator-indikator yang digunakan di Indonesia sebagai indikator kesejahteraan anak dan remaja dalam konteks keluarga bercerai, yaitu (a) indikator afek (positif-negatif); (b) indikator pemenuhan kebutuhan; (c) indikator kemampuan diri (penyesuaian diri, kemandirian, penerimaan diri, dan prestasi), (d) indikator kepribadian (konsep diri, harga diri), dan (e) indikator relasi sosial. Temuan tersebut sejalan dengan penjelasan bahwa kesejahteraan (*well-being*) seharusnya dipahami secara multidimensional. Oleh karenanya, pemahaman kesejahteraan keluarga diungkap dalam berbagai dimensi, yaitu dalam ranah *Subjective Well-being (SWB)*: kepuasan hidup (*life satisfaction*), afek positif (*positive affects*), dan afek negatif (*negative affects*) (Diener, Helliwell, & Kahneman, 2010).

Selain itu, dalam ranah keberfungsian individunya kesejahteraan dapat diamati dari indikator harga diri (*self-esteem*), kepuasan hidup (*life satisfaction*), kebahagiaan (*happiness*), efikasi diri (*self-efficacy*), serta perasaan depresi (*feeling depression*) (Flouri & Buchanan, 2003). Indikator yang lain, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), relasi positif dengan pihak lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan diri (*personal growth*) (Busseri & Sadava, 2011).

Diungkapkan juga bahwa ternyata ada beberapa indikator yang memiliki peran yang *overlapping* dengan faktor yang mempengaruhi, misalnya “konsep diri”. Pada beberapa studi, konsep diri digunakan sebagai variabel bebas yang dianggap memiliki fungsi mempengaruhi kesejahteraan anak atau remaja. Namun di sisi lain ada beberapa studi yang menggunakannya sebagai variabel tergantung yang dianggap sebagai salah satu indikator kesejahteraan anak atau remaja. Hal ini dapat terjadi karena kesejahteraan memiliki cakupan yang luas dan memiliki

variasi instrumen pengukuran. *Well-being* memiliki karakteristik yang multifaset sehingga seringkali dalam upaya mengukurnya, peneliti menggunakan tidak hanya satu jenis variabel. Sejauh ini, belum banyak studi di Indonesia yang menelaah kesejahteraan anak dan remaja dari sisi psikometris yang berupaya menampilkan suatu instrumen pengukuran kesejahteraan anggota dalam keluarga, bukan kesejahteraan secara umum.

Berdasarkan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa selain memberikan gambaran mengenai faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja, serta indikator-indikatornya pada konteks keluarga bercerai, studi ini memiliki keunikan karena mengungkap peran faktor interaksional dibandingkan dengan faktor struktur keluarga sehingga dapat menjelaskan inkonsistensi hasil faktor struktur keluarga selama ini.

#### *Keterbatasan penelitian*

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan, yang pertama peneliti merasa kesulitan menemukan studi-studi terkait kesejahteraan anak dan remaja di Indonesia yang memang diterbitkan dalam jurnal ilmiah, sehingga kebanyakan studi yang ditelaah adalah jenis artikel publikasi skripsi dan tesis. Kedua, beberapa studi yang ditelaah tidak mencantumkan jumlah dan karakter responden secara eksplisit dikhawatirkan dapat terjadi bias dalam interpretasi yang dilakukan peneliti. Ketiga, karena keterbatasan studi yang secara eksplisit mengungkap kesejahteraan anak dan remaja dalam konteks keluarga bercerai, serta luasnya cakupan mengenai hal tersebut maka peneliti melakukan seleksi artikel studi secara manual dengan berbagai pertimbangan ilmiah.

#### *Rekomendasi*

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja dalam keluarga bercerai di Indonesia dan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan studi tersebut di Indonesia. Untuk studi berikutnya, karena ternyata belum banyak studi yang mempelajari upaya-upaya pencegahan dampak negatif perceraian pada anak dan remaja secara eksplisit dan upaya membedakan kondisi kesehatan mental anak dan remaja yang bercerai di luar sudut pandang struktur keluarga maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi di ranah tersebut, khususnya pada intervensi pada faktor modalitas ibu dan anak, serta kualitas interaksi orangtua-anak pasca perceraian.

## 5. Simpulan

Temuan studi ini mengungkapkan bahwa indikator kesejahteraan anak dan remaja adalah (a) afek (positif-negatif); (b) pemenuhan kebutuhan; (c) kemampuan diri, (d) indikator kepribadian, dan (e) indikator relasi sosial. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan remaja pasca perceraian adalah (1) keberfungsian keluarga; (2) modalitas personal ibu; (3) modalitas personal anak; (4) kondisi perceraian orangtua; (5) dukungan sosial; (6) struktur keluarga; (7) kualitas interaksi orangtua-anak.

Studi ini memiliki keunikan karena mengungkap peran faktor interaksional dibandingkan dengan faktor struktur keluarga sehingga dapat menjelaskan inkonsistensi hasil faktor struktur keluarga selama ini. Pada dasarnya struktur keluarga bukan faktor utama yang langsung berpengaruh pada kesejahteraan individu, namun lebih ditentukan oleh proses dalam keluarga tersebut, terutama kualitas interaksi dan keberfungsian keluarga yang optimal pasca perceraian. Pengaruh faktor kualitas interaksi orangtua-anak terhadap kesejahteraan keluarga dianggap lebih besar daripada pengaruh struktur keluarga itu sendiri. Dukungan sosial, khususnya orang terdekat dan teman sebaya merupakan faktor protektif sosial dari kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga bercerai, selain keberfungsian keluarga tersebut.

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi acuan ilmiah dan memberikan gambaran mengenai perkembangan studi kesejahteraan anak dan remaja dalam keluarga bercerai di Indonesia. Untuk studi berikutnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi di ranah intervensi pada faktor modalitas ibu dan anak, serta kualitas interaksi orangtua-anak pasca perceraian.

## 6. Daftar Pustaka

- Adamsons, K. & Johnson, S. K. (2013). An updated and expanded meta-analysis of nonresident fathering and child well-being. *Journal of Family Psychology*, 27(4), 589-599. DOI: 10.1037/a0033786
- \*Aghniacakti, A. (2016). Psychological well-being pada remaja dari keluarga bercerai: Faktor resiko dan faktor protektif. *Thesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Ahron, C. R. (2011). Divorce: An unscheduled family transition. In M. McGoldrick, B. Carter, & N. Garcia-Preto (Eds). *Individual, family, and social perspectives: The expanded family cycle*. Fourth edition. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Amato, P. R. (1994). Father-child relations, mother-child relations, and offspring psychological wellbeing in early adulthood. *Journal of Marriage and Family*, 56, 1031–1042.
- Amato, P. R. (2005). The impact of family formation change on the cognitive, social, and emotional well-being of the next generation. *The Future of Children*, 15(2), 75-96. Retrieved from [www.futureofchildren.org](http://www.futureofchildren.org)
- \* Aminah, Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2012). Proses penerimaan anak (remaja akhir) terhadap perceraian orang tua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 1(3).
- Anderson, C. M., & Anderson, M. E. (2011). Single-parent family: Strengths, vulnerabilities, and interventions. In M. McGoldrick, B. Carter, & N. Garcia-Preto (Eds). *Individual, family, and social perspectives: The expanded family cycle*. Fourth edition. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- \*Asilah & Hastuti, D. (2014). Hubungan tingkat stres ibu dan pengasuhan penerimaan-penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 7(1), 10-18.
- \*Astryani, I. (2017). Psychological well-being remaja yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah. *Tugas Akhir*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Bray, J. H., & Stanton, M. (2013) *The wiley-blackwell handbook of family psychology*. West Sussex: Blackwell Publishing.
- Bourassa, K. J., Sbarra, D. A., & Whisman, M. A. (2015). Women in very low quality marriages gain life satisfaction following divorce. *Journal of Family Psychology*, 29(3), 490–499, DOI: [10.1037/fam0000075](https://doi.org/10.1037/fam0000075)
- Busseri, M.A., & Sadava, S.W. (2011). A review of the tripartite structure of subjective well-being: Implications for conceptualization, operationalization, analysis, and synthesis. *Personality and Social Psychology Review*, 15, 290–314. DOI:10.1177/1088868310391271
- Campbell, R., Pound, P., Morgan, M., Daker-White, G., Britten, N., Pill, R., & Donovan, J. (2003). Evaluating meta-ethnography: systematic analysis and synthesis of qualitative

research. *Health Technology Assess*, 15(43), 1-164. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK84046/>

- Chen, W. (2014). The relationship between perceived parenting style, filial piety, and life satisfaction in Hong Kong. *Journal of Family Psychology*, 28(3), 308–314, DOI: [10.1037/a0036819](https://doi.org/10.1037/a0036819)
- Cohen, O., Leichtentritt, R. D., & Volpin, N. (2014). Divorced mothers' self-perception of their divorce-related communication with their children. *Child and Family Social Work*, 19; 34–43, DOI: 10.1111/j.1365-2206.2012.00878.x
- \*Dewanti, W. & Ediati, A. (2016). Sikap remaja laki-laki dan perempuan terhadap perceraian: Studi komparasi pada remaja siswa SMA negeri 6 Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 594-597.
- \*Dewi, M. (2006). Gambaran proses memaafkan pada remaja yang orangtuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*, 4(1).
- Dewi, K. S. (2018). Peranan faktor-faktor interaksional dalam perspektif teori sistem keluarga (FST) terhadap kesejahteraan keluarga di era digital. Dipublikasikan dalam *Seminar Nasional "Penguatan Peran Keluarga Indonesia di Era Digital untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat"*. 28-30 Oktober 2018.
- \*Dewi, P. S & Utami, M. S. (2008). Subjective well-being anak dari orangtua yang bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194-212. ISSN: 0215-8884.
- \*Dipayani, S. & Chairani, L. (2012), Locus of control dan resiliensi pada remaja yang orangtuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 15-20.
- Diener, Ed, Helliwell, J. F., & Kahneman, D. (eds.) (2010). *International Differences in Well-Being*. NY: Oxford University Press, Inc.
- Dush, C. M. K., Kotila, L. E., & Schoppe-Sullivan, S. J. (2011). Predictors of supportive coparenting after relationship dissolution among at-risk parents. *Journal of Family Psychology*, 25(3), 356–365, DOI: 10.1037/a0023652
- \*Evani, M. (2014). Penyesuaian diri anak dalam keluarga pasca perceraian di Nagari Ampang Kuranji Kec.Koto Baru Kab. Dharmasraya. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Fagan, J. (2012). Effect of divorce and cohabitation dissolution on preschools' literacy. *Journal of Family Issues*, 34(4), 460–483, DOI: 10.1177/0192513X12445164
- Fagan, J. & Kaufman, R. (2014). Reflections on theory and measures for fatherhood programs: Father involvement and co-parenting outcomes. *Working Paper*. Fatherhood Research and Practice Network, Temple University.
- \*Febrianita, C. F. & Desiningrum, D. R. (2017). Relasi anak dan ibu pada keluarga yang bercerai. *Jurnal Empati*, 6(1), 70-73.
- \*Febryanti, W. & Tairas (2014). Perbedaan kesiapan sekolah taman kanak-kanak (TK) antara anak dari orangtua tunggal dengan orangtua utuh. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(2).



- Ford, B. Q., Dmitrieva, J. O., Heller, D., Chentsova-Dutton, Y., Grossmann, I., Tamir, M., Uchida, Y., Koopmann-Holm, B., Floerke, V. A., Uhrig, M., Bokhan, T., & Mauss, I. B. (2015). Culture shapes whether the pursuit of happiness predicts higher or lower well-being. *Journal of Experimental Psychology: General*, 144(6), 1053-1062. DOI: 10.1037/xge000010
- Flouri, E. & Buchanan, A. (2003). The role of father involvement and mother involvement in adolescents' psychological well-being. *British Journal of Social Work*, 33, 399-406. DOI: 10.1093/bjsw/33.3.399
- Fowler, J. H., & Christakis, N. A. (2008). The dynamic spread of happiness in a large social network. *British Medical Journal*, 337, a2338.
- Grant, K. E., Compas, B. E., Thurm, A. E., McMahon, S. D., Gipson, P. Y., Campbell, A. J., Krochock, K., & Westerholm, R. I. (2006). Stressors and child and adolescent psychopathology: Evidence of moderating and mediating effects. *Clinical Psychology Review*, 26, 257 – 283. DOI:10.1016/j.cpr.2005.06.011
- Goldscheider, F., Scott, M. E., Lilja, E., & Bronte-Tinkew, J. (2015). Becoming a single parent: The role of father and mother characteristics. *Journal of Family Issues*, 36(12), 1624–1650, DOI: 10.1177/0192513X13508405
- Hakvoort, E. M., Bos, H. M. W., Van Balen, F., & Hermans, Jo M.A. (2012). Spillover between mothers' postdivorce relationships: The mediating role of parenting stress. *Personal Relationships*, 19, 247-254, DOI: 10.1111/j.1475-6811.2011.01351.x
- \*Hartini, N. (2014). Model kesejahteraan psikologis pada remaja dengan orangtua yang bercerai di Jawa Timur dikaitkan dengan harga diri dan dukungan kelompok teman sebaya. *Disertasi*. Universitas Padjajaran.
- \*Harsanti, I. & Verasari, D. G. (2013). Kenakalan pada remaja yang mengalami perceraian orangtua. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5.
- \*Hendrayani, W. S., Soetjningsih, C. H., & Prasetya, B. E. A. (2014). Perbedaan kemandirian remaja dari keluarga utuh dan single parent. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- \*Hidayati, D. S. (2018). Family functioning dan loneliness pada remaja dengan orangtua tunggal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1).
- \*Hidayatulloh, N. (2010). Perbandingan prestasi belajar antara siswa dengan orangtua tunggal dan siswa dengan orangtua utuh. *Psymphatic, Jurnal ilmiah Psikologi*, 3(2), 320-331.
- \*Hioeliani, E.L., Nitimihardjo, C. & Setiawan, T. (2015). Studi kasus mengenai subjective well-being pada remaja dalam masa emerging adulthood yang orangtuanya bercerai. *Psikologia*, 10(1), 10-17.
- Keane, L. & Loades, M. (2017). Review: Low self-esteem and internalizing disorder in young people – a systematic review. *Child and Adolescent Mental Health*, 22(1), 4-15. DOI: 10.1111/camh.12204

- Kok, J. K., Pheh, Kai-Shuen, & Hor, G. L. (2018). Psychological and social factors of depression recovery: A narrative review. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 26(1), 41-58.
- Lam, W.W.T., Fielding, R., McDowell, I., Johnson, J, Chan, S., Leung, G.M., & Lam, T.H. (2012). Perspective on family health, happiness, and harmony (3H) among Hong Kong Chinese people: a Qualitative study. *Health Education Research*, 27(5), 767-779, DOI: 10.1093/her/cys087
- \*Lestari, H. K., Sumijati, V. S. & Hastuti, L. W. (2015). Sand tray therapy untuk menurunkan gejala depresi pada anak pasca perceraian orangtua. *Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi*, 1(4), 42-50.
- \*Marbun, W. K. (2013). Perceraian dan akibatnya terhadap pendidikan anak: Studi kasus pada keluarga etnis Batak Toba di kota Medan. *Perspektif Psikologi*, 2(1).
- Matteson, L. K., McGue, M., & Iacono, W. G. (2013) Shared environmental influences on personality: a combined twin and adoption approach. *Behav Genet*, 43, 491–504. DOI 10.1007/s10519-013-9616-8
- McGoldrick, B. Carter, & N. Garcia-Preto (2011). *Individual, family, and social perspectives: The expanded family cycle*. Fourth edition. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- McKeown, K., Pratschke, J., & Haase, T. (2003). *Family well-being: What makes a difference? Study based on a representative sample of parents & children in Ireland* (Research Report to The Céifin Centre). Dublin: Kieran McKeown Limited.
- Meggiolaro, S., & Ongaro, F. (2014). Family contexts and adolescents' emotional status. *Journal of Youth Studies*, 17(10), 1306–1329, DOI: [10.1080/13676261.2014.918246](https://doi.org/10.1080/13676261.2014.918246)
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff J., & Altman, D.G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA Statement. *Journal of Clinical Epidemiology*, 62, 1006-1012.
- \*Mokalu, P. V., Harilama, S. H. & Mewengkang, N. (2015). Konstruksi diri anak pasca perceraian orangtua di lingkungan masyarakat kelurahan Karombasan Utara kecamatan Wanea kota Manado. *E-journal "Acta Diurna"*, 4(5).
- \*Muliana, Ahmad, A. & Yuhariati (2016). Perkembangan perilaku anak dari keluarga yang bercerai di kecamatan Ulim, kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 46-51.
- \*Nayana, F. N. (2013). Kefungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2).
- \*Nita, Y. (2014). Strategi belajar anak berprestasi dari keluarga orangtua bercerai di Koto Panjang Kenagarian Tigo Jangko kecamatan Lintau Buo kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat.
- \*Nisfiannoor, M. & Yulianti, E. (2005). Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1-18.

- \*Noviza & Koentjoro (2014). Efektivitas psikoterapi interpersonal untuk menurunkan depresi pada remaja putri dengan orangtua bercerai. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6(1).
- Nixon, E., Greene, S., & Hogan, D. M. (2012). Negotiating relationships in single-mother households: Perspectives of children and mothers. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, 61(1), 142-156, DOI: 10.1111/j.1741-3729.2011.00678.x
- Ohr, P. S., Vidair, H. B. & Gunlicks-Stoessel, M. (2010). Maternal mood, video-mediated cognitions, and daily stress during home-based, family interactions. *Journal of Family Psychology*, 24(5), 625–634. DOI: 10.1037/a0021007
- \*Pradipta, Y. L. & Desinigrum, D. R. (2017). Pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis pada anak korban perceraian (Studi kualitatif fenomenologis dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua). *Jurnal Empati*, 6(1), 442-447.
- Pruett, M. K., & Barker, R. (2013). Children of divorce: New trends and ongoing dilemmas. In J. H. Bray & M. Stanton (eds.). *The Wiley-Blackwell Handbook of Family Psychology*. West Sussex: Blackwell Publishing.
- \*Purwanti, D., Ropi, H. & Widiarti, E. (2013). Gambaran respon berduka pada anak remaja dengan orangtua bercerai di SMP negeri 1 Jatinangor kabupaten Sumedang. *Jurnal Keperawatan*, 1(2), 135-147.
- Rade, C. B., Desmarais, S. L., & Mitchell, R. E. (2016). A meta-analysis of public attitudes toward ex-offenders. *Criminal Justice and Behavior*, 34(9), 1260-1280. DOI: 10.1177/0093854816655837
- Raley, R.K., & Wildsmith, E. (2004). Cohabitation and children's family stability. *Journal of Marriage and Family*, 66, 210-219.
- Raymo, J. M., Park, H., Iwasawa, M., & Zhou, Y. (2014). Single motherhood, living arrangements, and time with children in Japan. *Journal of Marriage & Family*, 76, 843–861, DOI 10.1111/jomf.12126
- Reed, P., & Osborne, L. (2013). The role of parenting stress in discrepancies between parent and teacher rating of behavior problems in young children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 34(2), 471-477. DOI: 10.1007/s10803-012-1594-9.
- \*Romadhon, Y. A. (2011). Perbedaan status gizi dan perkembangan antara anak balita dari orangtua lengkap dengan orangtua bercerai. *Thesis*. Universitas Sebelas Maret.
- \*Sadly, W. (2008). Strategi penanggulangan stres pada anak dengan retardasi mental yang mengalami masalah perceraian orangtua. *Metamorfosis*, 2(5).
- \*Sarhini, W. & Wulandari, K. (2014). Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai. *Kumpulan artikel hasil penelitian mahasiswa*. Universitas Jember.
- \*Sari, N. H. P, Sakti, H. & Fauziah, N. (2013). Motivasi berafiliasi dengan lawan jenis ditinjau dari persepsi remaja terhadap perceraian orangtua di kecamatan Mijen. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

- Schalken, N. & Rietbergen, C. (2017). The reporting quality of systematic reviews and meta-analyses in industrial and organizational psychology: A systematic review. *Systematic Review*, 8, 1-12. DOI: 10.3389/fpsyg.2017.01395
- \*Setiorini, D. & Indrawati, E. S. (2016). Pengalaman hidup korban child abuse dari keluarga broken home. *Jurnal Empati*, 5(3), 450-452.
- Sher-Censor, E. (2015). The challenges of Israeli adolescent girls: Gender differences in observed autonomy and relatedness in adolescent-mother interactions. *Sex Roles*, 72(3), 150-162. DOI: 10.1007/s11199-015-0445-5
- Sodermans, An K., Botterman, S., Havermans, N., & Matthijs, K. (2015). Involved fathers, liberated mothers? Joint physical custody and the subjective well-being of divorced parents. *Social Indicators Research*, 122, 257–277, DOI: 10.1007/s11205-014-0676-9
- Son, S. (2010). Korean divorced mothers' experiences of parenting after divorce. *Doctoral Dissertation*. The University of Minnesota. Available from ProQuest Dissertation and Theses database. (UMI No. 3422619)
- \*Sukaidawati, L., Krisnatuti, D. & Megawangi, R. (2016). Konsep diri ibu dan remaja pada keluarga cerai dan utuh. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 9(1), 11-20.
- Suldo, S. A., & Fefer, S. M. (2015). Parent-child relationship and well-being. Chapter 8. C. Proctor and P.A. Linley (eds.). *Research, Applications, and Interventions for Children and Adolescents: A Positive Psychology Perspective*. DOI 10.1007/978-94-007-6398-2\_8.
- \*Suwinita, I. G. A. M & Marheni, A. (2015). Perbedaan kemandirian remaja SMA antara yang single father dengan single mother akibat perceraian. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 59-67.
- Tanner-Stapleton, L., & Bradbury, T. N. (2012). Marital interaction prior to parenthood predicts parent-child interaction 9 years later. *Journal of Family Psychology*, 26(4), 479-487. DOI: [10.1037/a0029051](https://doi.org/10.1037/a0029051)
- \*Tri, M. W. (2017). Perkembangan sosial emosi anak usia dini pada keluarga single parent. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Solo.
- Van Noorden, T. H. J., Haselager, G. J. T., Cillessen, A. H. N., & Bukowski, W. M. (2015). Empathy and involvement in bullying in children and adolescents: A systematic review. *J. Youth Adolescence*, 44, 637-657. DOI 10.1007/s10964-014-0135-6
- \*Wahyudi, M. A. S. (2017). Konsep pendekatan behavior dalam menangani perilaku indisipliner pada siswa korban perceraian. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 1-12.
- \*Walidah, Z. (2014). Dampak perceraian orangtua terhadap kepribadian siswa kelas VII di SMPN 1 Porong Sidoarjo. *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- \*Wangge, B. D. R. & Hartini, N. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1).

- \*Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojo*, 2(2), 76-149.
- \*Wulandari, A., Kurniati, E. & Agustin, M. (2015). Profil karakter courage anak usia dini pada kondisi keluarga single parents: Studi fenomenologis pada anak dengan ibu single parents dan ayah single parents yang bercerai. *Repository.upi.edu*. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Xu, A., Zhang, J., & Xia, Y. R. (2007). Impacts of parents' divorce on Chinese children: A model with academic performance as a mediator. *Marriage & Family Review*, 42(3), 91-119. DOI: 10.1300/J002v42n03\_05
- Yuesheng, W. (2014). An analysis of changes in the Chinese family structure between urban and rural areas: On the basis of the 2010 national census data. *Social Sciences in China*, 35(4), 100-116, DOI: 10.1080/02529203.2014.968349
- \*Yuliawati, L., Setiawan, J. L., & Mulya, T. W. (2007). Perubahan pada remaja tanpa ayah. *Jurnal Arkhe*, 12(1), 9-19.
- \*Zahroh, N. (2015). Konflik need remaja yang diasuh orangtua tunggal. *Humanity*, 1(1), 37-43.
- Zoogman, S., Goldberg, S. B., Hoyt, W. T. & Miller, L. (2015). Mindfulness interventions with youth: A meta-analysis. *Mindfulness*, 6, 290–302. DOI 10.1007/s12671-013-0260-4